BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keluarga merupakan lembaga pertama dalam kehidupan anak, tempat anak belajar dan menyatakan diri sebagai makhluk sosial. Dalam keluarga umumnya anak ada dalam hubungan interaksi yang intim, keluarga memberikan dasar pembentukan tingkah laku, watak, moral dan pendidikan (Kartono, 1992: 19). Sedangkan Haryoko (1997: 2) berpendapat bahwa lingkungan keluarga sangat besar pengaruhnya sebagai stimulan dalam perkembangan anak, bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam kehidupan keluarga, orang tua di katakan pendidik pertama karena dari merekalah anak mendapatkan pendidikan untuk pertama kalinya dan dikatakan pendidik utama karena pendidikan dari orang tua menjadi

dasar perkembangan dan kehidupan anak di kemudian hari.

Sebagai komponen sosial terkecil dalam lingkungan sosial anak, keluarga memiliki peranan penting dalam perkembangan kepribadian anak, salah satu peran keluarga yang memengaruhi kepribadian anak adalah pola asuh orang tua. Kepribadian anak yang terbentuk tergantung dari bagaimana orang tua mengasuh anaknya, untuk bisa mendapatkan kepribadian anak yang diharapkan, orang tua harus bisa menggunakan pola asuh yang tepat. Pada dasarnya, semua orang tua menghendaki anak-anak mereka tumbuh menjadi anak yang cerdas, baik dan terampil. Jika orang tua menerapkan pola asuh secara efektif, anak akan tumbuh dengan baik dan mengalami perubahan yang positif pada diri mereka sesuai dengan yang

diharapkan. Lingkungan keluarga sangat berpengaruh terhadap prestasi anak, umumnya seorang anak yang memiliki kebutuhan berprestasi tinggi, orang tuanya menentukan standar prestasi yang tinggi pula kepada anaknya. Prestasi yang dicapai anak berkaitan langsung dengan sampai sejauh mana harapan orang tua terhadap prestasi yang ingin dicapai anaknya.

Mendidik anak dengan baik dan benar berarti mengembangkan totalitas potensi anak, keterkaitan terhadap masalah yang sering terjadi mengenai prestasi belajar anak tidak lepas dari pola asuh yang diberikan oleh keluarga, karena keluarga merupakan wadah dari pola asuh yang dialami oleh setiap anak. Prinsip serta harapan-harapan seseorang dalam bidang pendidikan anak beraneka ragam coraknya, ada yang menginginkan anaknya menjalankan disiplin keras, ada yang menginginkan anaknya lebih banyak kebebasan dalam berpikir maupun bertindak, ada orang tua yang terlalu melindungi anak, ada yang bersikap acuh terhadap anak, ada yang mengadakan suatu jarak dengan anak dan ada pula yang menganggap anak sebagai teman. Suasana emosional di dalam rumah, dapat sangat merangsang perkembangan otak anak yang sedang tumbuh dan mengembangkan kemampuan mentalnya. Sebaliknya, suasana tersebut bisa memperlambat perkembangan otak. Joan Beck mengungkapkan bahwa banyak proyek riset jangka lama menunjukkan bahwa intelegensi anak akan berkembang ke tingkat yang lebih tinggi, bila sikap di rumah terhadap anak hangat dan demokratis dari pada dingin dan otoritas (Beck, 1992: 50).

Pendidikan adalah pembelajaran pengetahuan, keterampilan, dan kebiasaan sekelompok orang yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui pengajaran, pelatihan, atau penelitian. Faktor pertama penentu keberhasilan pembelajaran individu sebenarnya adalah keluarga, karena keluarga merupakan lingkungan utama bagi pendidikan anak. Berbagai pendapat mengenai banyaknya faktor yang mempengaruhi prestasi anak, akan tetapi dasarnya semua tidak berbeda prinsip, faktor yang prestasi belajar anak dibagi menjadi dua: faktor dari dalam dan faktor luar anak akan tetapi yang menjadi sasaran kajian dalam penelitian ini adalah faktor dari luar. Faktor dari luar yakni faktor sosial dan non sosial, faktor sosial meliputi lingkungan keluarga termasuk cara mendidik, suasana rumah, masyarakat, teman bermain dan guru disekolah. Sedangkan faktor non sosial adalah keadaan lingkungan sekitar. Aspek lingkungan sosial yang lebih banyak mempengaruhi kegiatan belajar adalah orang tua dan anggota keluarga lainnya (Suryosubroto, 1997: 249).

Hasil penelitian Baumrind dan Black 2010 (dalam Jahja, 2011) menjelaskan bahwa pola asuh yang bagus untuk prestasi belajar anak adalah pola asuh demokratis dimana orang tua membentuk sikap anak untuk realistis terhadap kemampuan dirinya sendiri dan tidak berharap berlebihan, pola asuhnya bersikap rasional dan mendasarkan tindakannya pada rasio. Pola asuh yang demokratis akan menumbuhkan keyakinan dan kepercayaan diri maupun mendorong tindakan-tindakan mandiri serta membuat keputusan sendiri akan berakibat munculnya tingkah laku mandiri yang bertanggung jawab. Hasilnya anak-anak menjadi mandiri, mudah bergaul, mampu

menghadapi stres, berminat pada hal-hal baru dan bisa bekerja sama dengan orang lain.

Observasi awal di lapangan menunjukan bahwa di kawasan Kenagarian Padang Luar khususnya di Pasar Padang Luar yang pedagangnya di dominasi oleh para orang tua yang kebanyakan anaknya masih bersekolah, disini orang tua cenderung menghabiskan waktu di luar untuk berdagang dan mengakibatkan anak-anak mereka tumbuh dan berkembang tanpa pengawasan yang benar. Kesibukan orang tua mencari nafkah akan membentuk pola asuh yang berbeda-beda dalam mendidik anak dan mendukung prestasi belajar anak, ada anak yang tingkah lakunya bisa dikatakan jelek karena kurangnya pengawasan dari orang tua sehingga berpengaruh pada prestasi belajarnya. Banyak orang tua yang berdagang di pasar Padang Luar dimana pasar ini buka dari hari selasa sampai dengan hari minggu, dan pada umumnya orang tua yang berdagang di pasar Padang Luar ini memiliki anak yang masih bersekolah. Mereka berdagang dari jam 06:00–19:00 wib, sehingga tidak memiliki banyak waktu di rumah, akibatnya orang tua tidak bisa memberikan pola asuh yang tepat untuk mendidik anak-anak mereka, karena itu ada pola asuh orang tua yang membuat prestasi anaknya buruk tetapi ada juga dari anak mereka yang berprestasi dalam proses belajarnya.

Peneliti melakukan survei awal di SMP N 1 Banuhampu untuk melihat anak-anak pedagang yang berprestasi, peneliti melakukan penelitian di sekolah ini karena sekolah ini sangat berdekatan dengan pasar Padang Luar. Data awal yang di temukan di lapangan total dari murid SMP N 1 Banhuhampu dimana total murid keseluruhan

sebanyak 823 orang, anak kelas VII berjumlah 322 orang, kelas VIII berjumlah 271 orang, dan kelas IX berjumlah 230 orang. Peneliti disini mengambil sampel dari siswa kelas VIII dan kelas IX karena anak kelas VII belum mempunyai nilai rapor, disini peneliti melihat prestasi siswa berdasarakan nilai ranking mereka dikelas, dimana memnurut Syaifudin Azwar (1996: 11) menjelaskan bahwa pengukuran prestasi belajar siswa dapat dilihat menggunakan fungsi penilaian keberhasilan (fungsi formatif) yakni dengan melihat nila atau rangking yang diperoleh pada akhir semester. Peneliti mendapatkan hasil sebagai berikut :

Tabel 1.1
Ranking Siswa Kelas VIII dan IX

No.	Ranking	Kelas	
		VIII	IX
1.	1	8	7
2.	2	9	7
3.	3	8	7
4.	4	8	7
5.	5	9	7
6.	6	8	8
7.	7	8	7
8.	8	9	7
9.	9	9	7
10	10	9	8
Jumlah		**85**	**72**

Sumber: data primer tahun 2018

Dari tabel di atas didapatkan jumlah siswa kelas VIII yang berprestasi sebanyak 85 murid dan siswa kelas IX yang berprestasi sebanyak 72 murid. Dimana jumlah kelas VIII sebanyak 9 kelas dan kelas IX juga berjumlah 9 kelas.

Dan untuk pekerjaan orang tuanya peneliti mendapatkan hasil sebagai berikut :

Tabel 1.2
Pekerjaan Orang Tua Siswa Kelas VIII danIX

No.	Pekerjaan Orang Tua	Kelas	
		VIII	IX
1.	Pedagang	63	27
2.	Petani	6	18
3.	Buruh	8	13
4.	Guru	3	5
6.	Wiraswasta	3	9
Jumlah		**85**	**72**

Sumber: data primer tahun 2018

Dari tabel di atas didapatkan 63 orang tua murid kelas VIII yang anaknya berprestasi bekerja sebagai pedagang, dan 27 orang tua murid kelas IX yang anaknya berprestasi bekerja sebagai pedagang dan terdapat 22 orang tua murid kelas VIII dan kelas IX memiliki pekerjaan yang bukan pedagang, maka yang mendominasi pekerjaan orang tua dari murid-murid beprestasi adalah pedagang.

Tuntutan pekerjaan saat sekarang ini sangat padat sehingga orang tua kekurangan waktu untuk memperhatikan anaknya, karena kesibukan orang tua maka, komunikasi, bimbingan dan perhatian terhadap anak berkurang, sehingga mempengaruhi bagaimana prestasi anak mereka di sekolah. Dari murid kelas VIII dan kelas IX SMP N 1 Banuhampu yang mana anak berprestasinya bejumlah 157 orang, yang mana 90 orang adalah anak dari pedagang, ini membuktikan bahwa anak-anak pedagang dimana orang tua mereka sibuk dengan pekerjaannya bisa memiliki prestasi yang bagus di sekolah. Umumnya anak-anak yang memiliki prestasi belajar yang bagus mendapatkan perhatian dan dukungan penuh dari orang tuanya, jika dilihat dari hasil tabel di atas bagi anak-anak pedagang yang bersekolah di SMP N 1 Banuhampu

mereka tidak begitu terpengaruh dengan pola asuh orang tua mereka yang sibuk seharian di luar untuk berdagang.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sejauhmana hubungan prestasi belajar anak dengan pola asuh orang tua?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan pola asuh orang tua terhadap prestasi anak.

2. Tujuan Khusus

    1. Mendeskripsikan bentuk pola asuh orang tua
    2. Menjelaskan hubungan pola asuh orang tua terhadap prestasi anak

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademis

Bagi manfaat akademis, bermanfaat memberikan kontribusi ilmu terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya yang berhubungan dengan disiplin ilmu sosial, terutama bagi studi Sosiologi Keluarga.

2. Manfaat Praktis

Bagi aspek praktis, bermanfaat bahan masukan bagi peneliti lain khususnya bagi pihak-pihak yang tertarik untuk meneliti permasalahan ini lebih lanjut.

1.5 Kerangka Pemikiran

1.5.1 Penelitian Relevan

Berdasarkan penelitian relevan sebelumnya, penelitian dari Oktarina (2010) tentang Hubungan Pola Asuh Orang Tua dan Kedisiplinan Belajar dengan Prestasi Belajar Sosiologi Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Purwantoro menyebutkan bahwa terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dengan prestasi belajar pada mata pelajaran sosiologi kelas XI SMA Negeri 1 Purwantoro, keberhasilan hubungan ini karena adanya peran orang tua dalam membimbing anak.

Selain itu penelitian oleh Widowati (2013) tentang Hubungan Pola Asuh Orang Tua, Motivasi Belajar, Kedewasaan dan Kedisipilinan Siswa dengan Prestasi Belajar Sosiologi Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Sidoharjo Wonogiri menyebutkan bahwa ada hubungan antara pola asuh, motivasi belajar, kedewasaan, dan kedisipilinan siswa dengan prestasi belajar siswa.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini meneliti tentang sejauh mana pola asuh orang tua yang berdagang mempengaruhi prestasi anak mereka.

1.5.2 Pendekatan Sosiologis

Keluarga merupakan kelompok terkecil di dalam masyarakat besar. Di dalam masyarakat terdapat struktur, aturan, norma, adat istiadat yang telah disepakati bersama. Hal tersebut tentu memiliki fungsi masing-masing. Sedangkan keluarga sebagai unit terkecil di dalam kelompok masyarakat tertentu memiliki fungsi

tersendiri untuk menghantar ke masyarakat yang lebih besar. Maka penelitian ini menggunakan teori fungsionalisme struktural.

Hampir semua penganut teori ini berkecenderungan untuk memusatkan perhatiannya kepada fungsi dari satu fakta sosial terhadap fakta sosial lainnya. Robert K. Merton adalah salah satu tokoh dalam teori fungsionalisme struktural, hanya saja menurut Merton, sering terjadi pencampuradukan antara motif-motif subjektif dengan pengertian fungsi. Padahal perhatian fungsionalisme struktural harus lebih banyak ditunjukkan kepada fungsi-fungsi dibandingkan dengan motif-motif. Disfungsi dan nonfungsi adalah ide yang diajukan Merton untuk mengoreksi penghilangan serius tersebut yang terjadi di dalam fungsionalisme struktural awal. Disfungsi didefinisikan bahwa sebuah struktur atau lembaga-lembaga dapat berperan dalam memelihara bagian-bagian sistem sosial, tetapi bisa juga menimbulkan konsekuensi negatif untuknya. Nonfungsi didefinisikan sebagai konsekuensi-konsekuensi yang benar-benar tidak relevan dengan system yang dipertimbangkan. Fungsi disebut nyata (*manifest function*) apabila konsekuensi tersebut disengaja atau diketahui. Adapun fungsi disebut sembunyi (*latent function*), apabila konsekuensi tersebut secara objektif ada tetapi tidak (belum) diketahui. Tindakan-tindakan mempunyai konsekuensi yang disengaja maupun yang tidak disengaja. Suatu pranata atau instansi sosial dapat fungsional terhadap suatu unit sosial dan sebaliknya akan disfungsional terhadap unit sosial lain. Fungsi manifest dan fungsi laten, kedua istilah ini memberikan tambahan penting bagi fungsional (Ritzer, 2004: 139-141).

Dalam penelitian yang di lakukan, peneliti berusaha untuk menganalisa pola asuh orang tua terhadap prestasi anak di sekolah dengan teori fungsionalisme struktural. Keluarga bersifat multifungsional, dimana menurut BKKBN (Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional) bahwa fungsi keluarga dibagi menjadi 8. Fungsi ini sama dengan fungsi keluarga menurut Peraturan Pemerintah Nomor 21 Tahun 1994, yaitu :

1. Fungsi keagamaan, yaitu dengan memperkenalkan dan mengajak anak dan anggota keluarga lain dalam kehidupan beragama.
2. Fungsi sosial budaya, yaitu dilakukan dengan membina sosialisasi pada anak, membentuk norma-norma tingkah laku sesuai dengan tingkat perkembangan anak, meneruskan nilai-nilai budaya keluarga.
3. Fungsi cinta kasih, yaitu diberikan dalam bentuk memberikan kasih sayang dan rasa aman, serta memberikan perhatian diantara anggota keluarga.
4. Fungsi melindungi, bertujuan untuk melindungi anak dari tindakan-tindakan yang tidak baik, sehingga anggota keluarga merasa terlindung dan merasa aman.
5. Fungsi reproduksi, merupakan fungsi yang bertujuan untuk meneruskan keturunan, memelihara dan membesarkan anak, memelihara dan merawat anggota keluarga.
6. Fungsi sosialisasi dan pendidikan, merupakan fungsi dalam keluarga yang dilakukan dengan cara mendidik anak sesuai dengan tingkat

perkembangannya, sosialisasi dalam keluarga juga dilakukan untuk mempersiapkan anak menjadi anggota masyarakat yang baik.

7. Fungsi ekonomi, sarangkaian dari fungsi lain yang tidak dapat dipisahkan dari sebuah keluarga. Fungsi ini dilakukan dengan cara mencari sumber-sumber penghasilan untuk memenuhi kebutuhan keluarga.
8. Fungsi pembinaan lingkungan, yaitu bagaimana keluarga mempersiapkan dan melakukan pembinaan terhadap anak dan keluarga menjadi anggota masyarakat yang baik.

Dari fungsi-fungsi di atas terdapat fungsi sosialisai dan pendidikan dimana fungsi ini keluarga beperan mendidik dan mengawasi anak dalam proses belajar. Ketika peran orang tua berfungsi maka akan terjadi motivasi prestasi belajar anak, namun ketika peran orang tua itu tidak berfungsi maka tidak akan terjadi motivasi prestasi belajar pada anak. Fungsi manifest (fungsi nyata), seperti orang tua memotivasi anak untuk rajin belajar akan terlihat ketika orang tua menunjukkan dan mengatakan secara langsung motivasi tersebut seperti membelikan perlengkapan sekolah, buku, dan lain-lain. Sedangkan ketika orang tua menyuruh anak untuk bimbingan belajar (les) namun orang tua tidak mengatakan secara langsung bahwa les untuk mendukung belajar anak maka dapat dikatakan fungsi Laten (fungsi tersembunyi).

1.5.3 Prestasi Belajar

1. Pengertian Prestasi Belajar

Prestasi belajar adalah hasil dari pengkuruan serta penilaian usaha belajar yang dinyatakan dalam bentuk angka, huruf, maupun kalimat yang dapat mencerminkan hasil yang sudah dicapai oleh setiap anak dalam periode tertentu (Tirtonegoro, 2001: 43). Poerwanto (2003: 28) memberikan pengertian prestasi belajar yaitu hasil yang dicapai oleh seseorang dalam usaha belajar sebagaimana yang dinyatakan dalam raport.

Penilaian terhadap hasil belajar siswa untuk mengetahui sejauh mana dia telah mencapai sasaran belajar, inilah yang disebut sebagai prestasi belajar. Proses belajar yang dialami oleh siswa menghasilkan perubahan-perubahan dalam bidang pengetahuan dan pemahaman, dalam bidang nilai, sikap dan keterampilan (Winkel, 1997: 168).

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Banyak faktor yang perlu diperhatikan untuk meraih prestasi belajar yang baik, karena dalam dunia pendidikan tidak sedikit siswa yang mengalami kegagalan. Terkadang ada siswa yang memiliki dorongan yang kuat untuk memiliki prestasi dan memiliki kesempatan untuk meningkatkan prestasi, tetapi dalam kenyataan prestasi yang dihasilkan di bawah kemampuannya. Secara garis besar faktor-faktor yang mempengaruhi belajar dan prestasi belajar menurut Ngalim Purwanto (2007:102-107) dapat digolongkan menjadi dua bagian yakni faktor internal dan faktor eksternal.

a. Faktor Internal

Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri siswa yang dapat mempengaruhi prestasi belajar. Faktor ini dapat dibedakan menjadi dua kelompok yaitu:

1) Faktor Biologis

Faktor biologis yang dimaksud adalah faktor yang berhubungan dengan kesehatan dan panca indera.

a) Keshatan badan

Kesehatan merupakan hal penting dalam kehidupan, untuk menempuh studi yang baik, siswa perlu memperhatikan dan memelihara kesehatan tubuhnya. Keadaan fisik yang lemah dapat menjadi penghalang bag siswa dalam menyelesaikan program studinya. Dalam upaya memelihara kesehatan fisiknya siswa perlu memperhatikan pola makan dan pola tidur, untuk memperlancar metabolism dalam tubuhnya.

b) Panca indera

Berfungsinya panca indera merupakan syarat dapatnya belajar itu berlangsung dengan baik. Sistem pendidikan dewasa ini di panca indera yang paling memegang penting dalam peranan belajar adalah mata dan telingga. Penting karena sebagian besar hal yang dipelajari oleh manusia melalui penglihatan dan pendengaran, dengan demikian seorang anak yang memiliki cacat mental akan menghambat dirinya di dalam menangkap pelajaran, sehingga pada akhirnya akan mempengaruhi prestasi belajarnya disekolah.

2) Faktor Psikologis

Ada banyak faktor psikologis yang dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa, antara lain yaitu:

a) Intelegensi

Pada umumnya prestasi yang ditampilkan siswa mempunyai kaitan yang erat dengan tingkat kecerdasan yang dimiliki siswa. Menurut Robert J. Sternberg inteligensi atau kecerdasan adalah kapasitas untuk belajar dari pengalaman dengan menggunakan proses-proses metakognitif dalam upayanya meningkatkan pembelajaran, dan kemampuan untuk beradaptasi dengan lingkungan sekitar. Inteligensi merupakan kemampuan seseorang untuk memecahkan masalah, kemampuan untuk belajar, ataupun kemampuan untuk berpikir abstrak (Walgito, 2004:191).

Taraf inteligensi ini sangat mempengaruhi prestasi belajar seorang siswa, dimana siswa yang memiliki inteligensi tinggi mempunyai peluang lebih besar untuk mencapai prestasi belajar yang lebih tinggi. Sebaliknya, siswa yang memiliki taraf inteligensi rendah diperkirakan akan memiliki prestasi yang rendah, namun bukanlah suatu yang tidak mungkin jika siswa dengan inteligensi rendah memiliki prestasi belajar yang tinggi, juga sebaliknya.

b) Sikap

Sikap merupakan kesiapan seseorang untuk bertindak secara tertentu terhadap ha-hal tertentu. Sikap yang pasif, rendah diri dan kurang percaya diri dapat menjadi faktor penghambat siswa dalam meraih prestasi belajarnya. Apa yang dinyakini seseorang tentang dirinya dapat mempengaruhi pembelajaran

dengan sangat kuat. Seseorang yang memiliki sikap positif dapat membangun kekuatan di atas dirinya sendiri dan sangat membantu dalam pembelajaran. Berbeda dengan sikap negatif, karena sifat negatif di sisi lain mempunyai kualitas seperti pusaran air, daya tarik ke bawahnya dapat sangat cepat dan melumpuhkan. Jika seorang anak menyakini bahwa dirinya pintar, lucu, dan cepat tanggap, maka kinerja mereka akan merefleksikan hal itu, namun apabila, seorang anak percaya bahwa dirinya bodoh, malas, atau tidak mampu, maka kinerjanya akan merefleksikan keyakinannya tersebut dan pembelajaran akan memperlihatkan hasil yang buruk (Jensen, 2008:114).

c) Motivasi

Menurut Irwanto (1997:193) motivasi adalah penggerak perilaku, motivasi belajar adalah pendorong seseorang untuk belajar. Motivasi timbul karena adanya keinginan atau kebutuhan-kebutuhan daam diri seseorang. Seseorang berhasil dalam belajar karena ia ingin belajar. Sedangkan menurut Hamzah B. Uno (2011:23) motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung. Hal itu mempunyai peranan besar dalam keberhasilan seseorang dalam belajar. Indikator motivasi belajar tersebut mencakup adanya hasrat dan keinginan berhasil, adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar, adanya harapan dan cita-cita masa depan, adanya

penghargaan dalam belajar, adanya kegiatan yang menarik dalam belajar, adanya lingkungan belajar yang kondusif, sehingga memungkinkan seseorang siswa dapat belajar dengan baik. Motivasi belajar merupakan faktor psikis yang bersifat nonintelektual. Peranannya yang khas ialah dalam hal gairah atau semangat belajar, siswa yang termotivasi kuat akan mempunyai banyak energy untuk melakukan kegiatan belajar.

b. Faktor Eksternal

Selain faktor-faktor yang ada dalam diri siswa, ada hal-hal lain di luar diri siswa yang dapat mempengaruhi prestasi belajar yang akan diraih, antara lain sebagai berikut:

1) Faktor Lingkungan Keluarga

a) Pola Asuh Orang Tua

Keberhasilan keluarga dalam menanamkan nilai-nilai kebajikan (karakter) serta implementasinya terhadap prestasi belajar pada anak, sangat tergantung pada jenis pola asuh yang diterapkan orang tua pada anaknya. Pola asuh dapat didefinisikan sebagai pola interaksi antara anak dengan orangtua yang meliputi pemenuhan kebutuhan fisik (seperti makan, minum dan lain-lain) dan kebutuhan psikologis (seperti rasa aman, kasih sayang dan lain-lain), serta sosialisasi norma-norma yang berlaku di masyarakat agar anak dapat hidup selaras dengan lingkungannya. Dengan kata lain, pola asuh juga meliputi pola interaksi orang tua dengan anak dalam rangka pendidikan karakter anak.Dukungan dari keluarga

merupakan suatu pemacu semangat berprestasi seseorang. Dukungan dalam hal ini bisa secara langsung dan secara tidak langsung, seperti hubungan keluarga yang harmonis dan tangguh. Keluarga yang tangguh adalah keluarga yang setiap anggota keluarga merupakan bintang. Masing-masing memiliki kehidupan untuk diisi dengan harapan dan semangat. Masing-masing orang tua dan anak merasakan dukungan, cinta, dan kasih sayang dari anggota keluarga. Terlebih lagi, anggota keluarga memiliki kebebasan dan sumber daya untuk memaksimalkan bakat dan peluang yang ada. Tanggung jawab orang tua adalah menciptakan lingkungan bagi anak-anak mereka dan bagi diri mereka (Lawlis, 2008: 257).

b) Kondisi Sosial Ekonomi

Kondisi sosial ekonomi keluarga yang memadai akan membuat seseorang lebih berkesempatan mendapatkan fasilitas belajar yang lebih baik, mulai dari buku, alat tulis hingga pemilihan sekolah. Di dalam pembelajaran patiseri khususnya membutuhkan peralatan-peralatan guna untuk menunjang pembelajaran agar lebih baik, dan untuk memenuhi kebutuhan tersebut dibutuhkan dana, sehingga kondisi ekonomi juga berpengaruh pada prestasi belajar siswa.

c) Pendidikan Orang Tua

Orang tua yang telah menempuh jenjang pendidikan tinggi cenderung lebih memperhatikan dan memahami pentingnya pendidikan bagi anak-anaknya dibanding dengan yang mempunyai jenjang pendidikan yang rendah.

2) Faktor Lingkungan Sekolah

a) Sarana dan Prasarana

Kelengkapan fasilitas sekolah, seperti papan tulis dan LCD akan membantu kelancaran proses belajar mengajar di sekolah, selain itu bentuk ruangan, sirkulasi udara serta lingkungan sekitar sekolah juga dapat mempengaruhi proses belajar mengajar.

b) Kompetensi Guru dan Siswa

Kualitas guru dan siswa sangat penting dalam meraih prestasi, kelengkapan sarana dan prasarana tanpa disertai kinerja yang baik dari para penggunanya akan sia-sia belaka. Bila sorang siswa merasa kebutuhannya untuk berprestasi di sekolah terpenuhi, dalam hal ini tersedianya tenaga pendidik yang berkualitas yang dapat memenuhi rasa keinginahuannya, hubungan dengan guru dan teman sesama siswa berlangsung harmonis, maka siswa akan memperoleh iklim belajar yang menyenangkan, sehingga ia terdorong untuk meningkatkan prestasi belajarnya.

c) Kurikulum dan Metode Mengajar

Kurikulum dan metode mengajar ini meliputi materi dan bagaimana cara memberikan materi tersebut kepada siswa. Metode pembelajaran yang lebih interaktif sangat diperlukan untuk menumbuhkan minat dan peran serta siswa dalam kegiatan pembelajaran. Guru merupakan faktor penting dalam pembelajaran. Guru yang mengajar dengan arif bijaksana, tegas, memiliki disiplin tinggi, luwes dan mampu membuat siswamenjadi senang akan pelajaran yang

diajarkan, maka prestasi belajar siswa akan cenderung tinggi, karena siswa tidak akan mudah bosan dan senang dalam mengikuti pelajaran.

3) Faktor Lingkungan Masyarakat

a) Sosial Budaya

Pandangan masyarakat tentang pentingnya pendidikan akanmempengaruhi kesungguhan pendidik dan peserta didik. Masyarakat yang masih memandang rendah pendidikan akan enggan mengirimkan anaknya kesekolah dan cenderung kurang memandang pekerjaan guru/ pengajar.

b) Partisipasi terhadap Pendidikan

Bila semua pihak telah berpartisipasi dan mendukung kegiatan pendidikan, mulai dari pemerintah sampai pada masyarakat bawah, maka setiap orang akan lebih menghargai dan berusaha memajukan pendidikan dan ilmu pengetahuan.

3. Pengukuran Prestasi Belajar

Syaifuddin Azwar (1996: 11) menyebutkan bahwa ada beberapa fungsi penilaian dalam prestasi, yaitu:

1. Penilaian Berfungsi Selektif (Fungsi Sumatif)

Fungis penilaian ini merupakan pengukuran aktif dalam suatu program dan hasilnya dipakai untuk menentukan apakah siswa dapat dinyatakan lulus atau tidak dalam program pendidikan.

2. Penilaian Berfungsi Diagnostik

Fungsi penilaian ini untuk mengetahui hasil yang dicapai siswa sekaligus mengetahui kelemahan siswa.

3. Penilaian Fungsi sebagai Penempatan

Setiap siswa memiliki kemampuan yang berbeda satu sama lainnya, penilaian ini dilakukan untuk mengetahui dimana seharusnya siswa di tempatkan sesuai dengan kemampuannya dengan melihat prestasi belajarnya.

4. Penilaian sebagai Pengukur Keberhasilan (Fungsi Formatif)

Penilaian ini berfungsi untuk mengukur sejauh mana program pendidikan yang diterapkan berhasil atau tidak pada siswa dengan melihat nilai raportnya.

Pengukuran prestasi belajar dalam penelitian ini menggunakan fungsi penilaian sebagai pengukur keberhasilan (Fungsi Formatif) yaitu nilai rapor pada akhir semester. Penetapan ranking menurut wakil kepala sekolah SMP N 1 Banuhampu di ambil melalui rata-rata nilai rapor siswa, ditetapkan dari rata-rata nilai rapor dan dibagi menjadi ranking 1 sampang 30. Ranking 1 sampai dengan 15 ditetapkan sebagai prestasi tinggi sedangkan ranking 15 sampai dengan 30 ditetapkan sebagai prestasi rendah oleh wakil kepala sekolah.

1.5.4 Pola Asuh

1. Pengertian Pola Asuh

Keluarga merupakan kelompok sosial yang pertama dimana anak dapat berinteraksi. Pengaruh keluarga dalam pembentukan dan perkembangan kepribadian sangatlah besar artinya. Banyak faktor dalam keluarga yang ikut berpengaruh dalam proses perkembangan anak. Salah satu faktor dalam keluarga yang mempunyai peranan penting dalam pembentukan kepribadian yang akan berpengaruh pada prestasi belajar anak adalah praktik pengasuhan anak.

Orang tua mempunyai berbagai macam fungsi yang salah satu di antaranya ialah mengasuh putra-putrinya. Dalam mengasuh anaknya orang tua dipengaruhi oleh budaya yang ada di lingkungannya. Di samping itu, orang tua juga diwarnai oleh sikap-sikap tertentu dalam memelihara, membimbing, dan mengarahkan putra-putrinya. Sikap tersebut tercermin dalam pola pengasuhan kepada anaknya yang berbeda- beda, karena orang tua mempunyai pola pengasuhan tertentu.

Tujuan orang tua mengasuh anaknya adalah untuk membentuk kepribadian yang matang, dengan pengasuhan orang tua tersebut maka anak akan belajar tentang peran- peran yang ada dalam masyarakat seperti nilai- nilai, sikap serta perilaku yang pantas dan tidak pantas, atau baik dan buruk. Segala perlakuan dari orang tua terhadap anak sejak masa kanak- kanak akan memberikan makna tertentu. Pemberian makna itulah yang disebut sebagai persepsi anak terhadap pola asuh orang tua.

Jenis-jenis pola asuh menurut Dariyo (2004: 207) yaitu:

1. Permisif, orang tua yang menerapkan pola asuh permisif memperlihatkan ciri sebagai berikut: orang tua cenderung memberikan kebebasan penuh pada anak tanpa ada batasan dan aturan dari orang tua, tidak adanya hadiah ataupun pujian meski anak berperilaku sosial baik, tidak adanya hukuman meski anak melanggar peraturan.
2. Otoriter, orang tua mendidik anak dengan menggunakan pola asuh otoriter memperlihatkan ciri sebagai berikut: orang tua menerapkan peraturan yang ketat, tidak adanya kesempatan untuk menggunakan pendapat, anak harus mematuhi

segala peraturan yang dibuat oleh orang tua, berorientasi pada hukuman (fisik maupun verbal) dan orang tua jarang memberikan hadiah ataupun pujian.

3. Demokratis, orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis memperlihatkan ciri adanya kesempatan anak untuk berpendapat kenapa anak melanggar peraturan sebelum hukuman dijatuhkan, hukuman diberikan kepada perilaku salah dan member pujian ataupun hadiah kepada perilaku yang benar.

2. Faktor-Faktor yang Memperngaruhi Pola Asuh

Ada beberapa faktor yang dapat menentukan cara orang tua dalam mengasuh anak. Menurut Mussen (1994) beberapa faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua, yaitu sebagai berikut:

a. Lingkungan tempat tinggal

Lingkungan tempat tinggal suatu keluarga akan mempengaruhi cara orang tua dalam menerapkan pola asuh. Hal ini bisa dilihat bila suatu keluarga tinggal di kota besar, maka orang tua kemungkinan akan banyak mengkontrol karena merasa khawatir, misalnya melarang anak untuk pergi kemana-mana sendirian. Hal ini sangat jauh berbeda jika suatu keluarga tinggal di suatu pedesaan, maka orang tua kemungkinan tidak begitu khawatir jika anak-anaknya pergi kemana-mana sendirian.

b. Sub kultur budaya

Budaya disuatu lingkungan tempat keluarga menetap akan mempengaruhi pola asuh orang tua. Hal ini dapat dilihat bahwa banyak orang tua di Amerika Serikat yang memperkenankan anak-anak mereka untuk mepertanyakan tindakan

orang tua dan mengambil bagian dalam argument tentang aturan dan standar moral.

c. Status sosial ekonomi

Keluarga dari status sosial yang berbeda mempunyai pandangan yang berbeda tentang cara mengasuh anak yang tepat dan dapat diterima, sebagai contoh: ibu dari kelas menengah kebawah lebih menentang ketidaksopanan anak dibanding ibu dari kelas menengah keatas. Begitupun juga dengan orang tua dari kelas buruh lebih menghargai penyesuaian dengan standar eksternal, sementara orangtua dari kelas menengah lebih menekankan pada penyesuaian dengan standar perilaku yang sudah terinternalisasi

ASMAliyah (2009:86) mengutip pendapat Hottman dan Lippit ada beberapa faktor yang mempengaruhi pola asuh antara lain latar belakang orang tua dan anak.

a. Latar belakang orang tua

1) Hubungan ayah dan ibu meliputi bagaimana hubungan antara ayah dan ibu, bagaimana cara mereka berkomunikasi, siapa yang paling dominan dalam
2) keluarga dan siapa yang banyak mengambil keputusan dan siapa yang membiayai kehidupan keluarga.
3) Keadaan keluarga, meliputi besar kecilnya anggota keluarga dan jenis kelamin dalam keluarga.
4) Keadaan keluarga dalam masyarakat meliputi keadaan sosial ekonomi keluarga, tempat tinggal (kota, desa, pinggiran).

5) Pribadi orang tua meliputi bagaimana pribadi orang tua dalam tingkat inteligensinya, bagaimana hubungan sosial dan nilai-nilai hidupnya.

6) Pandangan orang tua terhadap anak meliputi tujuan pola asuh orang tua, arti pola asuh orang tua bagi anak, tujuan pelaksanaan pola asuh, misalnya: disiplin, hadiah, hukuman. Bagaimana bentuk-bentuk penolakan dan penerimaan orang tua, bagaimana sikap orang tua terhadap anak konsisten atau tidak konsisten, dan bagaimana harapan-harapan orang tua terhadap anak.

b. Latar belakang anak

1) Karakteristik pribadi anak meliputi kepribadian anak, bagaimana konsep diri, bagaimana kondisi fisiknya kesehatannya, bagaimana kebutuhan-kebutuhan psikologisnya.

2) Pandangan anak terhadap orang tua meliputi bagaimana anak tentang harapan orang tua terhadap dirinya, bagaimana sikap orang tua yang diharapkan anak, bagaimana pengaruh figur orang tua bagi anak.

3) Sikap anak di luar rumah meliputi bagaimana hubungan sosial anak di sekolah dan lingkungannya.

UNIVERSITAS ANDALAS
KEDJAJAAN
UNTUK BANGSA

Adapun perbedaan hubungan orang tua dan anak disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu : nilai-nilai budaya, pola kepribadian orang tua, sikap orang tua terhadap pola pengasuhan, dan adanya peran modelling atau secara tidak disadari orang tua, anak belajar mengenai pengasuhan dari orang tanya, dengan demikian dapat dikatakan bahwa orang tua mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap pembentukan kepribadian anak.

Berdasarkan teori-teori di atas dapat disimpulkan bahwa pola asuh yang diterapkan oleh orang tua pada anak sangat berpengaruh pada kepribadian yang dimiliki anak, dan kepribadian itu akan mempengaruhi prestasi belajar yang dicapai anak. Pola asuh yang diterapkan pada anak akan memiliki dampak atau akibat yang berbeda-beda. Pola asuh otoriter mencakup peraturan dan kontrol yang ketat, mayoritas hukuman bersifat fisik, orang tua jarang memberi pujian atau hadiah, serta komunikasi antara orang tua dengan anak buruk, sehingga akan menjadikan anak penakut, pencemas, menarik diri dari pergaulan, kurang adaptif, kurang tajam, curiga terhadap orang lain, mudah stres, dan kehilangan kesempatan untuk belajar bagaimana mengendalikan perilakunya sendiri.

1.5.5 Hubungan Pola Asuh dan Prestasi Belajar

Pola asuh demokratis mencakup peraturan yang realistis tidak mengekang tetapi tetap ada batasan, control orang tua wajar tidak berlebihan, hukuman yang realistis, memberi hadiah, komunikasi terjalin baik, sehingga anak akan menjadi lebih mandiri, mempunyai kontrol diri, dapat berinteraksi dengan teman sebayanya dengan baik, mampu menghadapi stress, mempunyai minat terhadap hal-hal baru, patuh dan berorientasi pada prestasi.

Pola asuh permisif mencakup peraturan dan kontrol dari orang tua lemah, orang tua jarang memberi teguran atas kesalahan anak, tidak memberi hadiah, komunikasi antara orang tua dengan anak buruk, sehingga anak yang diasuh dengan pola asuh permisif akan menjadikan anak agresif, tidak patuh kepada orang tua, sok kuasa, kurang mampu mengontrol diri, kurang memikirkan masa depannya, tidak suka

bereksplorasi. Dari kesimpulan tersebut pada prinsipnya pola pengasuhan yang tepat adalah pola asuh demokratis, dimana orang tua mendorong anak untuk menjadi mandiri, tetapi tetap memberikan batasan-batasan serta mengontrol perilaku anak. orang tua bersikap hangat, mengasuh dengan kasih sayang penuh perhatian (Bea, 2012:172).

Berdasarkan uraian teoritik tentang prestasi belajar dan pola asuh orang tua , timbul satu pertanyaan bagaimana hubugan prestasi terhadap pola asuh orang tua itu sendiri. Beberapa ahli menggungkapkan bahwa pola asuh yang diterapkan oleh suatu keluarga berpengaruh dengan tingkat kemandirian anak, tingkah laku, dan motivasi belajar. Pola asuh orang tua merupakan perlakuan, cara atau kebiasaan orang tua yang diterapkan untuk menjaga, merawat dan membimbing anak dalam lingkungan keluarga. Dalam memenuhi dan memberikan perlindungan kepada anak orang tua menunjukan kekuasaan dan memperhatikan keinginan anak. Pola asuh orang tua dalam mendidik anak secara konsisten cenderung mengarah pada tipe tertentu sesuai dengan wawasan dan pengalaman orang tua sebagai pemimpin di dalam keluarga. Orang tua menerapkan pola asuh yang paling tepat agar anak menjadi manusia yang berguna bagi keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Setiap orang tua memiliki cara yang berbeda-beda dalam mendidik dan membesarkan anak yaitu ada yang menggunakan pola otoriter, Permisif, dan demokratis. Dengan adanya pola asuh yang tepat dimungkinkan dapat mencetak anak berprestasi.

Peranan orang tua yang terwujud dari penerapan pola pengasuhan sangat penting, karena pola asuh yang diterapkan pada anak akan berpengaruh pada

kepribadian anak. Diperjelas oleh Clark (1983: 56-69) dengan mengikut sertakan dimensi efektif dalam pengasuhan anak, Clark berpendapat bahwa peran orang tua justru menjadi sangat menentukan dalam pengalaman belajar anak karena anak sedang berada dalam suatu hubungan emosional yang berarti ketergantungan pada orang tua. Bila dimanfaatkan dengan baik maka kondisi ketergantungan ini dapat mempercepat transmisi dari sikap dan sikap yang dianut orang tua pada anak termasuk sikap positif dalam belajar. Berdasarkan pendapat Clark, dapat disimpulkan peran orang tua dalam pembentukan sikap dan nilai anak sangat menentukan, sehingga pola asuh yang diterapkan orang tua akan mempengaruhi prestasi belajar anaknya. Penerimaan yang hangat dari orang tua, ekspresi kasih sayang, penentuan standar batas-batas tingkah laku yang jelas dan penghargaan dari orang tua merupakan wujud dari perhatian orang tua kepada anaknya. Kesemuaannya ini mempunyai peranan yang sangat besar terhadap kepribadian dan karakter anak, sehingga dapat berpengaruh terhadap prestasi belajar anak.

1.5.6 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan uraian tersebut, maka model Kerangka Pemikiran antara kedua variabel yaitu pola asuh orang tua dan prestasi belajar dalam penelitian ini peneliti gambarkan sebagai berikut:

Gambar 1.1 Kerangka Pemikiran

1.6 Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah (Sugiyono, 2005: 328). Hipotesis dapat terbukti setelah didukung dari fakta-fakta hasil penelitian lapangan, untuk menguji ada atau tidaknya hubungan variabel X (pola asuh orang tua) dengan variabel Y (prestasi anak), sehingga berdasarkan kajian teoritis dan kerangka pikiran maka hipotesis yang diajukan adalah "Terdapat hubungan pola asuh orang tua terhadap prestasi anak".

1.7 Metode Penelitian

1.7.1 Pendekatan dan Tipe Penelitian

Pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif, karena penelitian ini disajikan dengan angka. Hal ini sesuai dengan pendapat (Arikunto 2006: 12) yang mengemukakan penelitian kuantitatif adalah pendekatan penelitian yang banyak dituntut menggunakan angka mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data tersebut, serta penampilan hasilnya. Pada penelitian korelasi ditujukan untuk melihat ada tidaknya hubungan dan kapasitas hubungan antar dua variable atau lebih. Melalui studi korelasional, peneliti dapat memperoleh informasi mengenai taraf hubungan yang terjadi bukan mengenai ada tidaknya efek variabel satu terhadap variabel lain yang sedang di teliti. Penelitian ini dirancang untuk menentukan tingkat hubungan variabel-variabel yang berbeda dalam suatu populasi. Hubungan antar variabel tidak saja dalam bentuk sebab-akibat, tetapi juga hubungan timbal balik antara dua variabel.

Pada penelitian hubungan pola asuh orang tua terhadap prestasi anak ini, peneliti menggunakan tipe penelitian Eksplanatif, menurut Martono (2011: 37) tipe penelitian eksplanatif adalah jenis penelitian yang bertujuan untuk menemukan penjelasan yang bertujuan untuk menemukan penjelasan tentang mengapa suatu kejadian atau gejala terjadi, hasil penelitian ini adalah gambaran mengenai hubungan sebab akibat. Melalui tipe penelitian eksplanatif maka peneliti akan melihat apakah pola asuh yang diterapkan orang tua berpengaruh terhadap prestasi belajar anak.

1.7.2 Populasi dan Teknik Pengambilan Sampel

Populasi adalah keseluruhan dari objek penelitian yang dapat berupa manusia, hewan, tumbuh-tumbuhan, udara, gejala, nilai, peristiwa, sikap hidup dan sebagainya, sehingga objek-objek ini dapat menjadi sumber data penelitian (Bungin, 2005: 109). Populasi pada penelitian ini adalah anak yang bersekolah dan memiliki orang tua baik itu ayah ataupun ibu yang berdagang.

Populasi penelitian di ambil dari jumlah siswa kelas VII dan IX SMP N 1 Banuhampu yang didapatkan sebagai berikut:

Tabel 1.3
Jumlah Populasi

No.	Kelas	Jumlah
1	VIII	271
2	IX	230
	Total	**501**

Sumber: data primer 2018

Populasi disini dibagi menjadi 3 bagian yaitu:

- Prestasi Tinggi = 237 Murid
- Prestasi Rendah = 264 Murid

Sampel adalah bagian dari populasi yang memiliki ciri-ciri atau keadaan tertentu yang akan diteliti atau sampel dapat didefenisikan sebagai anggota populasi yang dipilih dengan menggunakan prosedur tertentu sehingga di harapakan dapat mewakili populasi (Martono, 2011: 74).

Menentukan besaran sampel pada penelitian ini menggunakan rumus Slovin

$$n = \frac{N}{1 + N(d)^2}$$

Ketertangan:

n : Sampel

N: Populasi

d : Nilai presisi 10%

$$n = \frac{N}{1 + N(d)^2}$$

$$n = \frac{501}{1 + 501(0{,}1)^2}$$

$$n = 82{,}36$$

Dari hasil perhitungan di atas (81,36) dibulatkan menjadi 81 orang responden. Setelah jumlah sampel di tentukan maka teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *Proportionate Stratified Random Sampling* dimana ini digunakan bila populasi mempunyai anggota/unsur yang tidak homongen dan berstrata secara proposional.

Maka jumlah sample yang diambil berdasarkan masing-masinng bagian tersebut ditentukan kembali dengan rumus n = (populasi kelas / jumlah populasi keseluruhan) x jumlah sampel yang ditentukan :

Tinggi : 237 / 501 x 82 = 38,3 dibulatkan 38

Rendah : 264 / 501 x 82 = 42,6 dibulatkan 43

Sehingga keseluruhan sampel 38 + 43 = 81 dibulatkan 81 sampel.

Kriteria responden yang akan dijadikan sampel adalah anak yang sedang bersekolah dan memiliki orang tua baik itu ayah atau ibu, memiliki perkerjaan pedagang.

1.7.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini adalah Pertanyaan yang terstruktur dan sistematis disebut dengan kuesioner. Kuesioner berisikan daftar pertanyaan yang mengukur variabel-variabel, hubungan antara variabel yang ada, atau juga pengalaman atau opini dari responden. Kuesioner dipakai untuk mengumpulkan data seperti bagaimana bentuk pola asuh orang tua terhadap anaknya dan melihat bagaimana pengaruhnya dengan prestasi anak-anaknya (Mulyatiningsih, 2011:29).

1.7.4 Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan menggunakan program SPSS dengan analisis bivariat yang dilakukan untuk mengetahui hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat dengan menghitung ratio prevalens. Untuk mengetahui

kemaknaannya diuji dengan menggunakan uji Chi-Square dengan tingkat kepercayaan 90% (α = 0,1).

Untuk rumus tabel frekuensi 2x3 menggunakan rumus Pearson :

$$X^2 = \frac{\sum (fo - fe)^2}{fe}$$

Ket X^2 = Chi kuadrat

fo = Frekuensi yang diobservasi

fe = Frekuensi yang diharapkan

Untuk rumus yang cell frekuensi harapan kurang dari 5 maka menggunakan rumus :

$$X^2 = \frac{N\,(\{AD-BC\}-N/2)^2}{(A+B)(C+D)(A+C)(B+D)}$$

Untuk rumus cell frekuensi harapan yang lebih dari 5 maka menggunakan rumus Yates :

$$X^2 = \frac{N\,(AD-BC)^2}{(A+B)(C+D)(A+C)(B+D)}$$

Untuk mengetahui kuat tidaknya hubungan antara variabel x dan y maka di gunakan rumus *Coefficient Contingensy*:

$$C = \sqrt{\frac{x2}{n + x2}}$$

Keterangan :

C = *Coefficient Contingensy*

x^2 = Chisquare hasil perhitungan

n = Total besarnya sampel

untuk mengetahui nilai C yang diperoleh dapat dipakai untuk melihat derajat asosiasi antara variabel, maka harga C ini perlu diperbandingkan dengan kontingensi maksimum, dengan rumus:

$$C\ maks = \frac{m-1}{m}$$

Keterangan :

C *maks* = kontingensi maksimum

m = jumlah baris atau kolom yang paling kecil

Cara lainnya dengan membagi nilai C yang didapat dengan nilai C maksimun dan kemudian dikali 100%, dengan anggapan bahwa :

0% - 30% hubungan lemah

31% - 70% hubungan sedang

71% - 90% hubungan kuat

91% - 100% hubungan kuat sekali

Untuk memudahkan proses analisis data, data yang dikumpulkan diolah dengan bantuan komputer menggunakan program SPSS (*Statistical Product and Service Solution*) setelah melalui proses editing, coding, entry dan cleaning data.

1. Pemeriksaan Data (*Editing)*

   Editing data adalah memeriksa hasil data yang telah dikumpulkan berupa hasil wawancara dan pengamatan di lapangan.Pada kegiatan memeriksa data atau memperbaiki hasil isian kuesioner berupa kelengkapan jawaban, jawaban atau

tulisan masing-masing pertanyaan cukup jelas atau terbaca, relevansi jawaban dan pertanyaan, dan jawaban-jawaban dari pertanyaan konsisten dengan jawaban pertanyaan lainnya

2. Pengkodean Data (*Coding*)

   Coding data adalah mengelompokkan data ke dalam kategori yang telah ditentukan dan memberikan kode untuk mempermudah pengolahan.Dalam pengolahan selanjutnya kode tersebut dikembalikan lagi ke variabel aslinya.

3. Pemasukan Data (*Entry*)

   Entry data adalah memasukkan data ke dalam komputer untuk diolah dan dianalisis melalui program *SPSS for windows.*

4. Pengecekan Data (*Cleaning*)

   Pengecekan data benar atau salah dilakukan pada data yang sudah dimasukkan.

1.7.5 Validitas dan Reliabilitas

1. Validitas

   Validitas adalah ukuran yang menunjukan tingkatan-tingakatan kevalidan atau keahlian suatu instrument (Ari Kunto, 2010: 211). Instrument dikatakan valid bila dapat mengukur apa yang diingikan, instrument harus memenuhi validitas kontruksi dan isi yang pada penelitian ini menggunakan pendapat ahli.

   Teknik yang digunakan adalah korelasi *product moment*, syarat minimum yang dikatakan memenuhi jika r > 0.267, apabila soal kuesioner < 0.267 maka soal kusioner dikatakan gugur (Cronbach dalam Saifuddin azwar, 2012: 143).

2. Reliabilitas

Reliabilitas digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen sudah baik, instrument yang sudah reliabel akan mendapatkan data yang dipercayai.

Penelitian uji reliabilitas menggunakan formula *Alpha Cronbach* dengan *Software Spss 22.0*. Variabel dikatakan reliabel apabila nilai *Cronbach Alpha* > 0.60.

1.7.6 Unit Analisis

Unit analisis penelitian adalah satuan tertentu yang diperhitungkan sebagai subjek penelitian. Dalam penelitian yang lain unit analisis digambarkan sebagai sesuatu yang berkaitan dengan fokus atau komponen yang diteliti. Unit analisis ini dilakukan peneliti agar validitas dan reabilitas peneliti dapat terjaga. Pada penelitian ini unit analisis adalah individu. Individu yang dimaksudkan adalah anak yang bersekolah di SMP N 1 Banuhampu dan orang tuanya memiliki pekerjaan sebagai pedagang.

1.7.7 Defenisi Operasional

Variabel adalah atribut dari seorang atau objek yang mempunyai variasi antara satu orang dengan orang lain atau satu objek dengan objek lain. Variabel terbagi dua yaitu variabel bebas dan variabel terikat:

1. Variabel Bebas

Variabel bebas dalam penelitian adalah pola asuh orang tua dimana yang dimaksud dengan pola asuh orang tua adalah bagaimana orang tua memperlakukan anak, mendidik, membimbing dan mendisiplinkan anak dalam

mencapai proses kedewasaan hingga pada upaya pembentukan norma-norma yang diharapkan masyarakat pada umumnya. Pola asuh orang tua dilihat melalui total skor yang diperoleh dari hasil penilaian anak terhadap cara orang tua dalam pengasuhan yang diungkap dengan skala pola asuh orang tua. Untuk memperjelasnya pola asuh orang tua ditanyakan pada anak.

a. Pola asuh permisif

   Orang tua memberikan kebebasan penuh pada anak tanpa ada batasan dan aturan, anak diberi kebebasan mengatur diri sendiri dan orang tua kurang dalam membimbing anak.

b. Pola asuh otoriter

   Orang tua menuntut, bersikap dingin, dan mengontrol anak, komunikasi kepada anak hanya satu arah.

c. Pola asuh demokratis

   Orang tua membebaskan anak untuk berpendapat mengapa anak melanggar aturan sebelum diberi hukuman, komunikasi dengan anak 2 arah, orang tua memberikan pengarahan yang baik kepada anak.

2. Variabel Terikat

Variabel terikat dalam penelitian ini adalah prestasi belajar diaman prestasi belajar adalah pencapaian peserta didik yang dilambangkan dengan nilai-nilai hasil belajar yang telah dicapai oleh peserta didik dalam pencapaian tujuan pendidikan yang telah ditentukan bagi masing-masing bidang studi, prestasi belajar dilihat melalui pengukuran dan penilaian berdasarkan standar terhadap

hasil kegiatan belajar yang diwujudkan berupa angka dalam raport. Prestasi belajar tersebut diukur menggunakan ranking siswa SMP N 1 banuhampu.

a. Pretasi Tinggi

   Mendapat ranking 1-15 dikelas

b. Prestasi Rendah

   Mendapat rangking 16-30 dikelas

1.7.8 Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di SMP N 1 Banuhampu, lokasi berdekatan dengan pasar Padang Luar, lokasi SMP Negeri 1 Banuhampu terletak di Jalan Raya Padang Luar Km.4, Kecamatan Banuhampu, Kabupaten Agam. Lokasi ini sangat berdekatan dengan Pasar Padang Luar, dimana SMP Negeri 1 Banuhampu ini satu-satunya SMP Negeri yang letaknya sangat dekat dengan pasar.

1.7.9 Jadwal Penelitian

Kegiatan penelitian ini dilakukan semenjak penulisan proposal penelitian ini yaitu semenjak bulan Maret 2018 sampai selesai. Untuk lebih jelasnya berikut adalah tabel tentang jadwal dari kegiatan penelitian ini

UNIVERSITAS ANDALAS
KEDJAJAAN
UNTUK
BANGSA

Tabel 1.4 Jadwal Penelitian

No	Nama Kegiatan	TAHUN									
		2018			2019						
		8-11	12	1	2	3	4	5	6	7	8-9
1.	Pra Penelitian										
2.	Menyebar Kuisioner										
3.	Mengolah Data										
4.	Analisis Data										
5.	Penulisan Skripsi										
6.	Ujian Skripsi										